

NARASI ORDE BARU DALAM CERPEN-CERPEN LINDA CHRISTANTY

Maria Fadhila, dan Ari Jogaiswara Adipurwawidjana

Fakults Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: maria18014@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Linda Christanty merupakan seorang penulis sekaligus jurnalis dan bergerak di dunia aktivis di era Orde Baru. Kepedulianya terhadap persoalan bangsa dan pihak-pihak marginal tergambar dalam karya-karyanya. Analisis terhadap tiga cerpen yang berjudul *Kuda Terbang Maria Pinto*, *Makan Malam*, dan *Makam Keempat* dilakukan untuk melihat bagaimana Orde Baru dinarasikan dalam teks. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan menggunakan teori Naratologi Genette untuk melihat narasi Orde Baru melalui tuturan narator dan fokalisor. Hasil dari penelitian menunjukkan berbagai fenomena dan konflik yang terjadi di masa Orde Baru yaitu, konflik politik Timor Timur, Kudeta dan fenomena eksil, serta pergerakan aktivis. Konflik dan peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran HAM berupa pembunuhan, kekerasan, dan diskriminasi terhadap pihak marginal. Dalam cerpen-cerpen Linda Christanty, Orde Baru dicirikan sebagai era pemerintahan yang otoriter dan terjadinya pelanggaran HAM. Cerpen-cerpen ini hadir sebagai sindiran, kritikan dan suara kepedulian terhadap apa yang dialami oleh pihak-pihak marginal.

Kata Kunci: Linda Christanty; Orde Baru; Pelanggaran HAM; Naratologi

ABSTRACT. Linda christanty is a writer and journalist and is moving in the world of activists in the Orde Baru era. His concern for the affairs of the nation and the marginal parties is illustrated by his works. An analysis of the three short stories entitled *Kuda Terbang Maria Pinto*, *Makan Malam*, and *Makam Keempat* to see how the new order was recited in the text. Thus, studies are carried out by the theory of naratology Genette to see the narrative of the new order through the speech of the narrator and the focalisator. Research shows the phenomena and conflicts that occurred during the Orde Baru: east timor political conflict, the coup d 'etat and the esil phenomenon, and the activist movement. These conflicts and events led to human rights abuses of murder, violence, and discrimination against marginal parties. In Linda christanty's certification, the Orde Baru is characterized by an authoritarian era of government and as a violation of human rights. These came as innuendos, criticisms and concerns about what the marginal affected.

Keywords: Linda Christanty; New Order; Human Rights Violations; Naratology

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keragaman dan kekayaan budayanya serta sejarah panjangnya ibaratkan ladang luas yang dapat digarap penulis untuk menghasilkan sebuah karya. Berbicara tentang sejarah, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia sekarang terbentuk setelah pernah melewati beberapa peristiwa dan sistem pemerintahan. Mulai dari masa penjajahan, kemerdekaan, kemudian rezim Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Dari ketiga sistem pemerintahan yang telah disebutkan, Orde Baru berdiri sebagai rezim terlama yang memimpin Indonesia. Selain itu, Orde Baru menjadi perbincangan hangat yang penuh pro dan kontra. Hal ini disebabkan, berdirinya Orde Baru sangat berkaitan dengan suatu peristiwa besar yang pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1965. Giebels sebagaimana yang dijelaskan oleh Taum (2014) menyebutkan bahwa, Tragedi 1965 merupakan salah satu tragedi yang paling besar dalam sejarah kemanusiaan Indonesia. Tragedi yang dibungkam dan banyak diperbincangkan dalam karya sastra.

Giebels sebagaimana dijelaskan oleh Taum (2014) menyebutkan bahwa tragedi 1965 merupakan tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia dan termasuk

pembunuhan massal terbesar di abad ke-20. Tragedi ini dikenal sebagai G30S /PKI. Setahun setelah itu, pemerintahan Sukarno digantikan oleh Suharto yang dikenal sebagai Rezim Orde Baru. Peristiwa G30S ini penting untuk dipaparkan di awal karena hal ini salah satu pintu bagi pemerintahan Orde Baru. Sebagaimana yang disebutkan oleh Taum (2015) bahwa peristiwa G30S memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting bagi pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan Orde Baru, ideologi tentang keburukan PKI terus ditanamkan kepada masyarakat sehingga pembantaian terhadap PKI (bahkan orang-orang yang diduga PKI) dihalalkan sebagai sesuatu balasan atas kesalahan yang mereka lakukan. Tidak hanya itu, selama pemerintahan Orde Baru, PKI beserta orang-orang yang berhubungan dengan mereka diperlakukan sebagai kelompok yang termarginalkan. Selain itu, pada masa Orde Baru juga terjadi beberapa pelanggaran HAM yang berbentuk kekerasan, diskriminasi, dan tragedi berdarah lainnya.

Penggambaran sejarah yang telah dijabarkan sebelumnya, juga muncul dalam berbagai karya sastra. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahayu (2017) bahwa karya sastra bukan hanya sekadar fiksi melainkan jendela budaya dan rekaman sejarah. Hal itu didukung pula oleh pemikiran para ahli

lainnya yang menyebutkan bahwa sejarah terdiri atas bermacam-macam teks. Sehingga, kenyataan sejarah bukanlah sesuatu yang tunggal tetapi bisa memiliki banyak versi dan sudut pandang. Oleh sebab itu, pembaca dapat melihat sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Menemukan kisah-kisah yang mungkin tidak ditampilkan dalam pelajaran sejarah di sekolah. Hal inilah yang kemudian tampak dalam tulisan beberapa penulis seperti Umar Kayam, Leila S. Chudori dan penulis lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan penulis pada suatu masa atau peristiwa memberikan peluang besar untuk menghasilkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk karya. Melalui karya-karya tersebut, sejarah bisa terlihat dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini pula yang saya temukan ketika membaca tiga kumpulan cerpen Linda Christanty.

Linda Christanty merupakan salah seorang penulis perempuan Indonesia yang aktif menulis sampai saat ini. Dalam lingkungan dunia sastra, Cristanty lebih dikenal sebagai cerpenis karena sebagian besar tulisannya berupa cerita pendek. Tulisannya pertama kali dikenal oleh publik pada tahun 1989 dengan judul Daun-daun Kering. Pada masa itu, ia menjadi pemenang termuda pada lomba cerita pendek yang diselenggarakan oleh Harian Kompas. Kemudian, karyanya juga dimuat dalam kumpulan cerpen yang berjudul Riwayat Negeri yang Haru; Cerpen Kompas Terpilih 1981-1990 yang diterbitkan pada tahun 2006. Cristanty juga mendapatkan sederet penghargaan atas karya-karyanya, seperti penghargaan Khatulistiwa Literary Award yang ia peroleh dua kali pada tahun 2004 dan 2010 melalui dua karyanya yang berjudul Kuda Terbang Maria Pinto dan Rahasia Selma.

Selain sebagai seorang penulis, Christanty juga berkecimpung di dunia jurnalisme. Dalam salah satu bukunya ia menulis “Jurnalisme tetap membuat saya dapat berpihak kepada orang-orang biasa dan bersikap kritis terhadap kekuasaan” (Christanty, 2009:xii). Latar belakangnya sebagai seorang wartawan tentunya mempunyai andil dalam tulisan-tulisannya. Pandangannya yang kritis dan peduli terhadap orang-orang kecil memengaruhi tulisannya sehingga menjadi beragam seperti fenomena kemanusiaan, kritik sosial akan segala bentuk ketidak-adilan, diskriminasi dan kekerasan dalam kehidupan. Hal ini berkesuaian dengan apa yang saya temukan dalam cerpen-cerpennya yang dimuat dalam kumpulan cerpen berjudul *Kuda Terbang Maria Pinto*. Melalui kumpulan cerpen tersebut terepresentasikan tentang berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Konflik dan peristiwa yang dimaksud

meliputi hal-hal yang terjadi dan berkaitan dengan rezim Orde Baru yang berbentuk pelanggaran HAM, diskriminasi, dan kepemimpinan yang otoriter.

Dalam artikel ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Orba dalam teks. Penelitian terdahulu tersebut penulis gunakan sebagai acuan dalam menulis artikel ini. Penelitian terdahulu yang telah membahas tentang Orba salah satunya dilakukan oleh Yoseph Yapi Taum (2012) dalam bentuk disertasi dengan judul *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *New Historicism*. Penelitian ini merupakan upaya untuk membuktikan bahwa karya sastra Indonesia merupakan saksi sebuah zaman. Penelitian kedua juga di tulis oleh Yoseph Yapi Taum (2014) dengan judul *Tragedi 1965 dalam Karya-karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci*. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonia Gramsci, penelitian ini menunjukkan berbagai tragedi tragis pada masa Orba, dan menunjukkan adanya perubahan ideologi Umar Kayam dalam karya-karyanya. Kemudian, Lia Rizky Yulinawati (2019) menulis penelitian berjudul *Representasi Situasi Politik Orde Baru dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Hasil penelitian ini adalah memaparkan situasi politik pada masa Orba.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persinggungan dengan artikel ini yaitu berupa isu yang sama yaitu narasi tentang Orba dalam karya sastra. Namun, peneliti belum menemukan penelitian tentang isu Orba yang menggunakan kumpulan cerpen *Kuda Terbang Mario Pinto* karya Linda Christanty sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan konsep narator dan fakalisator dari Genette (1980) untuk melihat bagaimana masa Orba dinarasikan dalam karya sastra. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana Orde Baru dinarasikan dalam kumpulan cerpen *Kuda Terbang Mario Pinto*. Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini akan memaparkan dan membahas peristiwa dan persoalan apa saja pada masa Orba yang tergambarkan dalam cerpen. Tidak hanya menyajikan peristiwa pada masa Orba, penelitian ini juga membahas dari sudut pandang siapa peristiwa tersebut dinarasikan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Moleong mengatakan (2012: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada

akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sementara itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh tiga cerpen yang berjudul *Kuda Terbang Mario Pinto*, *JOAO*, *Makan Malam* karya Linda Christanty, ketiga cerpen tersebut dimuat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Kuda Terbang Maria Pinto*, kemudian diidentifikasi berdasarkan informasi yang terkait tentang narasi Orde Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Genette (1980) yaitu, narator dan fokalisor. Genette menyatakan secara sederhana bahwa perspektif/fokalisor adalah tentang siapa yang memandang, sedangkan tutur/narator adalah persoalan tentang siapa yang berbicara (Genette, 1980: 186). Hal ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana Orde Baru dinarasikan dan peristiwa apa saja yang muncul melalui tuturan narator dan fokalisor. Dengan demikian pula akan diketahui dari sudut pandang siapa peristiwa tersebut dinarasikan, hingga akhirnya akan diketahui kedudukan cerpen mengenai peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen-cerpen Linda Christanty

Linda Christanty dikenal sebagai cerpenis yang tulisannya kritis. Latar belakangnya sebagai seorang wartawan dan aktivis tentunya memengaruhi kepenulisannya. Saya beragumen bahwa perjalanan dan pengalaman Linda Christanty akan berbagai peristiwa dan tempat telah mengantarkannya menjadi penulis yang melahirkan karya-karya kritis dan menyuarakan suara pihak-pihak marginal. Hal ini juga dikemukakan oleh Budiman (2013) yang menyatakan bahwa Linda Christanty merupakan salah seorang pengarang yang hadir dari ruang marginal. Namun, ruang marginal ini sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tempat yang tepat untuk menyuarakan suara pun gagasan yang berpotensi akan dikecang jika dikemukakan di ruang publik yang lain. Hal ini sejalan dengan pengakuan Christanty dalam salah satu wawancaranya, ia mengemukakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak ada penyelesaian atau masih menjadi misteri bisa memiliki akhir ketika dituliskan dalam bentuk karya fiksi. Sementara itu, peristiwa-peristiwa yang tidak ada penyelesaian tersebut tidak bisa diungkapkan dalam tulisan jurnalistik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya persoalan yang dibatasi dan tidak bisa diungkap untuk hal-hal tertentu dalam penulisan jurnalistik.

Dari pemaparan Budiman (2013) juga dapat dilihat posisi Linda Christanty dalam khazanah

sastra Indonesia sebagai pengarang perempuan yang tulisannya muncul di era reformasi. Budiman menyebutkan bahwa Christanty dengan sengaja membiarkan diri dan karyanya berada di luar wacana dominan tentang pengarang perempuan yang dikenal dengan istilah sastra wangi. Alih-alih menampilkan tentang isu seksualitas yang mendominasi karya sastra Indonesia pasca 1998, karya-karya Christanty berisi ekspolasi atas wilayah marginal. Maka, pemaparan tersebut bersesuaian dengan tulisan-tulisan Christanty yang sarat akan pesan sosial, kritikan, mewakili suara-suara kaum yang terpinggirkan. Sampai saat ini pun Christanty masih konsisten menulis reportase, esai, dan cerpen di berbagai media, salah satunya dapat dilihat di KumparanPlus. Melalui tulisan-tulisannya ini terutama karya sastra, Christanty dapat menyuarakan berbagai persoalan kemanusiaan secara luas dan bebas. Oleh karena itu, cerpen-cerpen karya Linda Christanty menghadirkan kisah-kisah yang tidak terlepas dari narasi kesedihan, keterasingan, kepiluan, kemarahan yang berkaitan dengan pelanggaran HAM, diskriminasi dan kekuasaan dan konflik politik di Indonesia.

Cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* merupakan kumpulan cerpen pertama dari Linda Christanty. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbitan Kata Kita. Pada tahun yang sama, kumpulan cerpen pertamanya ini berhasil mengantongi penghargaan Khatulistiwa Literary Award sebagai kumpulan cerpen terbaik. Konflik dan pelanggaran HAM dalam kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* dibingkai dalam kisah tentang relasi keluarga dan relasi antar teman. Cerita disuguhkan sebagai kenangan dari ingatan-ingatan para tokoh. Christanty juga menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dalam sebagian besar pengisahannya. Kehadiran Maria Pinto dalam cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto*, *Ibu dan Aku* dalam cerpen *Makan Malam*, tokoh Paula dalam cerpen *Makam Keempat*. Tokoh-tokoh perempuan ini diceritakan menjalani kehidupan yang menyedihkan. Maria Pinto harus merelakan pendidikannya untuk membela kelompok dan mempertahankan negerinya. Dalam usia mudanya, ia harus mengemban beban berat sebagai pemimpin. Kesedihan lainnya, dikisahkan melalui tokoh Ibu dan aku. Ibu harus menjalani kehidupan yang sengsara setelah kepergian suaminya. Peristiwa berdarah dan kebijakan negara benar-benar meluluhlantakkan kebahagiaannya. Untuk bertahan hidup, ia terdorong ke dalam jurang hitam, bekerja sebagai pelacur. Ibu bagaikan jiwa yang kosong. Menjalani hidup yang menyedihkan hanya demi anak semata wayang. Begitupula dengan tokoh Aku yang sedari lahir tidak mengenal konsep “ayah”. Tumbuh tanpa

sosok ayah membuat ia mendapatkan tindakan diskriminasi dari lingkungan sosial. Sampai dewasa, ia hanya bisa mengidamkan kasih sayang seorang ayah tanpa benar-benar bisa mendapatkannya. Lalu, bagaimana dengan Paula? Anak semata wayang yang amat dikasihi orang tuanya. Lenyap, hilang tanpa kabar. Perempuan keturunan Tionghoa yang memperjuangkan kenyamanan dan keamanan untuk semua pihak, mengkritisi pemerintahan. Sebagai mahasiswa yang kritis, ia menjadi korban, dibungkam dan disingkirkan.

Setiap cerpen di atas memiliki kesamaan, cerpen-cerpen tersebut berkisah tentang penderitaan yang dialami perempuan. Mereka, sama-sama harus terpisah dengan keluarga masing-masing. Bahkan beberapa ditampilkan tidak mendapatkan tempat aman sebagai perempuan. Kesedihan, kekecewaan, kesakitan, dan ketakutan tergambarkan melalui tuturan narator menampilkan tokoh-tokoh perempuan tersebut. Kesedihan, kesakitan, kekecewaan yang mereka rasakan memiliki benang merah yang sama yaitu berkaitan dengan keadaan politik serta kekuasaan yang memimpin. Cerpen-cerpen yang dijelaskan di atas adalah tulisan Linda Christanty yang hadir di masa rezim Orde Baru. Penggambaran-penggambaran di atas dapat diasumsikan sebagai simbol posisi perempuan pada masa Orde Baru. Memang, tidak semua perempuan di masa itu mengalaminya. Namun, kehadiran tokoh perempuan di atas adalah perwakilan dari banyak perempuan lainnya yang mengalami hal serupa akibat konflik dan peristiwa yang terjadi. Hal ini menunjukkan, minim sekali ruang aman bagi perempuan, terutama bagi mereka yang memiliki kaitan dengan orang-orang komunis pun mereka yang dituduh komunis.

Peristiwa di Masa Orde Baru dalam Cerpen-cerpen Linda Christanty

Tiga cerpen yang berjudul *Kuda Terbang Maria Pinto*, *Makan Malam*, dan *Makam Keempat* dimuat dalam kumpulan cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* pada tahun 2004. Cerpen-cerpen ini menampilkan persoalan dan kegelisahan bangsa Indonesia yang dirasakan oleh pihak-pihak marginal dan dari sudut pandang korban. Berbagai peristiwa, konflik dan pelanggaran HAM dalam kumpulan cerpen KTMP dibingkai dalam kisah tentang relasi keluarga dan relasi antar teman. Christanty menampilkan isu-isu sentral tersebut sebagai kenangan dari ingatan-ingatan para tokoh.

Kuda Terbang Maria Pinto merupakan cerpen pertama dalam kumpulan cerpen KTMP. Cerpen ini menyajikan kegelisahan mengenai situasi perang

dari dua sisi. Christanty menggunakan kekuatan narasinya dalam menyajikan cerita. Membaca cerpen ini membuat saya ikut serta merasakan kegelisahan dan kepahitan yang dialami para tokoh. Teks mengisahkan tentang Yosef sebagai seorang prajurit dan tentang seorang perempuan bernama Maria Pinto yang terpilih menjadi pemimpin bagi kelompoknya. Kisah tentang Maria ini dihadirkan dari sudut pandang Yosef yang merupakan seorang prajurit melalui tuturan narator (pihak ketiga serba tahu). Maria Pinto ditampilkan sebagai gadis biasa yang tengah menimba ilmu di Jakarta hingga akhirnya harus kembali ke “Negeri jeruk dan kopi”. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh jurnalis Tempo, Syahrir (2010), Christanty menjelaskan bahwa “negeri jeruk dan kopi” merupakan metafora dari Timor Leste. Maka, jelas sudah cerpen ini menyajikan kisah tentang konflik Timor Leste yang terjadi di rezim Orde Baru. Ivansi militer ini terjadi pada 7 Desember 1975. Saat itu, Orde Baru resmi melancarkan serangan militer yang dikenal sebagai Operasi Seroja guna menaklukkan Timor Leste. Cerpen ini hadir seperti refleksi akan konflik politik tersebut, mengingat bahwa Christanty merupakan seorang jurnalis dan aktivis. Maka, dapat diasumsikan penyajian kisah ini tidak terlepas dari pengalaman penulisnya yang bersentuhan dengan situasi dan tempat-tempat konflik politik terjadi, salah satunya konflik Timor Leste. Tampaknya, melalui cerpen ini ada upaya pengarang untuk menghadirkan pengisahan yang berbeda dan bahan renungan bagi pembaca.

Konflik Timor Timur tentunya sudah banyak diperbincangkan dalam berbagai teks. Namun, cerpen ini menghadirkan pengisahan yang netral dan benar-benar menyuarakan kondisi pihak-pihak marginal, baik itu dari pihak militer maupun rakyat Timor Leste. Cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* memberikan ruang untuk kisah Maria dan ruang untuk kisah Yosef sebagai dua pihak yang bertolak belakang. Narator menyampaikan kisah dengan menggunakan fokusasi Yosef atau pandangan Yosef yang digunakan dalam bercerita. Sebagaimana diketahui, Yosef merupakan seorang prajurit yang artinya ia berada sebagai pihak lawan. Meskipun demikian, menurut pandangan saya, cerita disampaikan dengan porsi yang cukup untuk kisah mereka masing-masing.

Angin pun berangsur tenang. Alang-alang subur jangkung, semak-semak duri di tanah gersang, dan gunung batu terjal di kejauhan kembali memenuhi penglihatannya bersama kenangan pada gadis itu (Christanty, 2004:12).

Fokusasi Yosef yang menuturkan kenangannya tentang Maria Pinto menjadi penting untuk

menampilkan keadaan dan kondisi Maria beserta rakyat lainnya. Maria Pinto hadir dalam kisah ini untuk menunjukkan tentang kekacauan yang melanda negeri mereka. Digambarkan ketenangan mereka yang terenggut dan korban yang berguguran. “Malapetaka tengah melanda negeri leluhurnya”, kalimat tersebut menekankan bahwa peperangan yang terjadi merupakan daya upaya rakyat negeri jeruk dan kopi (Timor Timur) untuk mempertahankan keberadaan dan wilayah mereka. Akan tetapi beda ceritanya jika melihat narasi yang disampaikan oleh pihak prajurit, dalam kisah ini teman-teman prajurit Yosef menyebut bahwa orang-orang tersebut merupakan “pemberontak”.

Dalam bagian lainnya, cerpen ini juga menampilkan keadaan pihak prajurit/militer. Penggambaran tentang Yosef hadir mewakili prajurit-prajurit yang lain. Pada bagian ini, teks menggunakan focalisasi dari tokoh lain. Fokalisasi beralih ke tokoh perempuan yang sedang bersama Yosef di kereta untuk menampilkan penampakan Yosef sebagai seorang prajurit. Peralihan focalisasi ini berguna untuk lebih meyakinkan penggambaran Yosef, karena Yosef tidak dapat menilai dirinya sendiri. Pandangan pihak/tokoh lain tentunya akan lebih meyakinkan karena penilaiannya menjadi objektif sebagaimana ditampilkan melalui kutipan berikut.

Dia terkesiap ketika menatap wajah si prajurit. Barangkali, inilah wajah orang yang hidup mati dari perang. Wajah lelaki itu mirip boneka kain kanak-kanak yang terlalu disayang, meski sudah kumal dan koyak-moyak tak dibuang ke tong sampah; wajah penuh luka jahitan. Sepasang matanya sayu berhias bekas-bekas sayatan dekat alis, yang menyerupai sulaman bordir asal jadi dan bermotif sulur di tangan pemula (Christanty, 2004:14).

Dalam pembahasan sebelumnya, saya menyebutkan bahwa kisah yang dihadirkan dalam cerpen ini adalah kisah yang netral. Jika dalam bagian sebelumnya ditampilkan mengenai penderitaan penduduk negeri jeruk dan kopi/Timor Timur, maka pada bagian ini teks juga memperlihatkan penderitaan prajurit sebagai pihak lawan. Penampilan fisiknya tersebut mewakili penderitaannya sebagai seorang prajurit yang harus terjun ke dalam peperangan. Mereka juga kehilangan keluarga dan jatuh sebagai korban akibat perang yang disebabkan konflik politik tersebut. Hal ini adalah bentuk keberpihakan cerpen atau pengarangnya akan pihak-pihak yang menjadi korban ini. Melalui kehadiran tokoh Yosef dan Maria terlihat bahwa mereka berada dalam posisi yang sama-sama memperjuangkan hal yang menurut mereka benar. Kedua belah pihak dihadapkan pada situasi yang sama rumitnya dengan potensi

kehilangan, kesakitan, dan kegelisahan yang hampir sama. Sebagaimana Yosef yang menanggung beban sebagai prajurit dan kehilangan adiknya dan Maria yang menanggung beban sebagai pemimpin untuk mempertahankan haknya. Namun, satu hal lainnya yang ditampilkan dalam cerpen adalah penggambaran Maria dan Yosef sebagai pribadi melalui kutipan berikut.

Mungkinkah sang panglima membawanya dengan kuda terbang kayu setelah melihat prajurit tolok pingsan di hadapannya? Mengapa Maria Pinto tak membunuhnya? (Christanty, 2004:17).

Dalam bagian ini focalisasi beralih kembali kepada Yosef, menggambarkan situasi dirinya setelah bertemu secara langsung dengan Maria Pinto. Dari sudut pandang Yosef ini tersiratkan bahwa sesungguhnya Maria Pinto yang dicap sebagai pimpinan pemberontak tidak akan menyerang terlebih dahulu jika tidak diserang. Pertemuan mereka berdua sebagai dua kubu yang berlawanan berakhir tanpa terjadi hal ekstrem, setidaknya begitulah kelihatannya. Maria Pinto melumpuhkan lawannya tanpa menyentuh secara fisik. Setelah pertemuan mereka tersebut, sosok Maria Pinto membekas dalam ingatan Yosef. Sampai akhirnya, ia dipulangkan dan dialih tugaskan ke bagian lain. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa Yosef dan Maria merupakan korban dari ketidak berdayaan mereka menghadapi konflik politik yang terjadi. Peperangan yang terjadi bukan karena kehendak menyakiti dengan sengaja, peperangan tersebut terjadi untuk mempertahankan kebenaran masing-masing.

Pengisahan yang dihadirkan cerpen Kuda Terbang Maria Pinto menampilkan dampak peristiwa tersebut bagi masing-masing pihak. Konflik politik yang berimbas kepada orang-orang di Timor Timur dan bagi para prajurit. Pada bagian akhir, cerpen menampilkan kisah Yosef yang harus membunuh seorang perempuan yang ia kenal. Perempuan yang jadi tempat ia menceritakan kisahnya ketika di kereta. “Ya, dunia ini memang kejam pada serdadu” kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai pribadi, Yosef tidak ingin membunuh perempuan yang ia temui di kereta. Namun, sebagai prajurit ia harus mengemban beban tugas tersebut. Kalimat tersebut secara eksplisit seakan-akan menyuarakan bahwa seorang prajurit terkadang tidak bisa mengelak dari tugas yang negara berikan, meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan hati nurani mereka. Cerpen ini merupakan suara dan kritikan dari pihak-pihak marginal atas apa yang mereka alami. Sebagaimana perlawanan Maria Pinto dan bangsanya untuk memperjuangkan negerinya dan serangan yang dilakukan oleh prajurit sebagai tugas yang tidak

dapat mereka tolak. Pengisahan ini adalah bentuk kritikan atas konflik politik yang terjadi. Cerpen ini menampilkan potongan kisah konflik Timor Timur dari dua sisi. Saya berargumen, kritikan yang muncul dalam karya ini bukan karena kepentingan tertentu, melainkan protes akan penderitaan, pelanggaran HAM yang ditanggung oleh pihak-pihak marginal karena ambisi dan konflik politik yang terjadi. Dalam hal ini, posisi cerpen diibaratkan seperti mercusuar yang jika kita berada di atasnya maka bisa melihat keadaan sekitar dari berbagai sisi, tidak hanya satu sisi, sehingga suara-suara pihak marginal ini tersampaikan kepada pembaca.

Kemudian, konflik lainnya yang terjadi di masa Orde Baru tergambarkan dalam cerpen yang berjudul Makan Malam. Cerpen ini menghadirkan kisah keluarga inti yang tidak lengkap (tidak ada tokoh Ayah yang mendampingi). Penceritaan dalam cerpen ini disampaikan oleh tokoh Aku sebagai narator. Tokoh Aku menjadi *character narrator* atau tokoh yang menjadi narator. Penghadiran tokoh Aku sekaligus menjadi narator ini menjadi penting, karena peristiwa yang terjadi berdampak kepada keluarganya dan pertumbuhan dirinya. Cerpen ini menyajikan kisah Ibu dan Ayah yang terpisah selama puluhan tahun akibat gejolak politik di negaranya sebagaimana dipaparkan melalui kutipan berikut,

Ayah tengah melawat ke luar negeri menjelang keributan besar terjadi. Sebelum menghilang dalam hening yang lama, Ayah mengirimi Ibu sepucuk kartu pos bergambar gedung-gedung Moskwa (Christanty:27).

Pada kutipan tersebut narator menjelaskan bahwa mulanya Ayah sedang bepergian ke luar negeri. Nahasnya, saat Ayah melakukan perjalanan tersebut suatu keributan besar terjadi di Indonesia yang menyebabkan Ayah tidak bisa kembali ke pelukan istrinya yang saat itu sedang hamil. Satu-satunya pesan terakhir yang Ibu terima adalah kartu pos bergambar gedung-gedung Moskwa. Sementara itu, hal ini menyebabkan tokoh Aku tumbuh sebagai anak yang tidak mengenal dan merasa asing dengan sosok Ayah yang terlihat dari kutipan “Ayah, kata yang ganjil. Kata yang tak kupahami ini membuatku sering menjadi bahan olok-olok teman kecil” (Christanty, 2004:24).

...Suatu pagi buta, setelah siaran radio berkali-kali menyiarkan berita kudeta, serombongan orang mendatangi rumah dan mencari Ayah. Ibu sedang hamil 5 bulan. Mereka mengobrak-abrik ruang kerja ayah, mengambil buku-buku dan dokumen lalu membakarnya (Christanty:27).

Penyiaran berita kudeta merupakan awal mula terjadinya keributan tersebut. Kedatangan

segerombolan orang yang mencari Ayah menunjukkan bahwa tokoh Ayah merupakan seseorang yang pada masa itu menjadi target atau buronan yang memiliki berkas-berkas yang mungkin saja menjadi persoalan. Hal tersebut dirinci oleh narator dengan menjelaskan bahwa buku-buku dan dokumen milik Ayah diambil dan dibakar. Peristiwa tersebut membuat Ayah tidak dapat kembali ke Indonesia dan menetap di Moskwa dalam waktu yang tidak sebentar seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Kita lama kehilangan kontak dengan Ayahmu. Minggu lalu aku dapat telepon dari istri seorang teman, yang bilang Ayah masih hidup dan ingin pulang” (Christanty:27).

Pengisahan cerpen ini memiliki keselarasan dengan peristiwa sejarah Indonesia. Pada tahun 1965 di Indonesia terjadi kudeta yang memicu keributan besar. Hal ini menjadi awal mula pembuka rezim Orde Baru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ricklefs (2005) bahwa pada tgl 30 September malam sampai 1 Oktober 1965 terjadi percobaan kudeta di Jakarta yang sangat kacau dan menimbulkan ketegangan. Sudah menjadi kenangan sejarah, rezim Orde Baru dibentuk setelah terjadinya peristiwa besar pada tahun 1965 atau dikenal sebagai G30S PKI. Keributan yang terjadi pada masa itu bahkan disebutkan oleh Giebels sebagaimana dijelaskan oleh Taum (2015) sebagai tragedi terbesar dalam sejarah Indonesia dan termasuk pembunuhan massal terbesar di abad ke-20.

Cerpen ini menggambarkan dampak peristiwa kudeta tersebut bagi pihak-pihak marginal. Kepergian Ayah yang dianggap hilang oleh keluarganya merupakan salah satu dampak dari keributan kudeta yang terjadi dan hal ini juga berkaitan dengan tempat yang dituju tokoh Ayah sewaktu bepergian, yaitu Moskwa. Moskwa menjadi salah satu kata kunci dalam analisis ini. Ketika tragedi 1965 sedang memanas ada begitu banyak mahasiswa pun orang biasa yang terjebak di luar negeri, khususnya orang-orang yang sedang berada pun bepergian ke negara Blok Timur seperti yang dikemukakan oleh Matanasi (2020) dalam berita yang dimuat oleh tirta. id “Setelah orang-orang komunis dibunuh, sisanya dibuat menderita di kamp-kamp, dan keluarganya disengsarakan di Indonesia, banyak pelajar Indonesia yang belajar di negara-negara yang terkait dengan Uni Sovyet kena getahnya. Bukan cuma yang numpang belajar, mereka yang sekedar mendatangi acara internasional di negara-negara Blok Timur sekitar 1965 pun tak bisa pulang ke Indonesia”.

Orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut kemudian disebut dengan istilah “eksil”. Aleida (2016) menjelaskan bahwa eksil adalah orang-orang

yang kehilangan tanah airnya. Orang-orang ini dirampas haknya atas sebuah tanah air. Kemudian, orang-orang ini terpaksa berkelana ke berbagai batas negara tanpa paspor untuk bersembunyi dari pengejaran rezim yang berkuasa pada masa itu di Indonesia.

Narasi tentang tokoh Ayah yang tidak dapat pulang selama berpuluh-puluh tahun merupakan salah satu pelanggaran HAM yang berbentuk diskriminasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Effendi (2008) bahwa diskriminasi merupakan bentuk setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Tindakan tersebut muncul karena perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik. Dalam kasus eksil, kelompok marginal orang-orang PKI pun yang dituduh PKI dibatasi gerakannya untuk kembali ke tanah air bahkan hak mereka akan tanah air juga direnggut. Hal ini terjadi karena perbedaan kelompok dan keyakinan politik. Selain itu, kebijakan eksil juga merupakan salah satu bentuk otoritas rezim Orde Baru demi pelanggaran kekuasaannya.

Maka, dapat diasumsikan, cerpen ini hadir mewakili orang-orang eksil lainnya yang harus terpisah dari keluarga dan kehilangan hak pulang ke Indonesia pada masa itu. Seperti tokoh Ayah yang pulang ke Indonesia setelah lewat 30 tahun begitu juga bagi orang-orang eksil. Butuh waktu puluhan tahun untuk bisa kembali ke Indonesia tanpa ancaman ataupun persyaratan yang menekan. Sejalan dengan itu, Taum (2013) juga mengemukakan bahwa tragedi pada tahun 1965 secara drastis mengubah nasib para pengikut, simpatisan, dan keluarga PKI menjadi sesuatu yang menyedihkan. Hal ini pula yang tergambarkan dalam cerita Makan Malam seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

Fitnah-fitnah mulai gencar. Banyak orang dibunuh. Mayat-mayat mengambang di sungai. Ibu memutuskan kembali ke kota. Hidup harus berlanjut. Aku sudah lahir dan butuh susu. Setelah itu kehidupanku seperti berhenti, kata Ibu. Pria-pria silih berganti. “Aku sudah tahu.” Kataku, pedih, seraya memeluk Ibu (Christanty, 2004:27).

Kutipan tersebut merupakan penjelasan mengenai kerusakan yang terjadi pada masa itu. Dalam bagian ini, tokoh Ibu mengambil peran sebagai fokusator. Pengisahan ini merupakan pandangan Ibu terhadap apa yang ia saksikan. Jika, dalam beberapa bagian sebelumnya tokoh Aku menjadi narator sekaligus fokusator, maka dalam bagian ini fokusasi berganti ke tokoh Ibu. Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan kembali peristiwa

yang terjadi dan dialami langsung oleh sang tokoh. Selain itu, pergantian fokusasi ini juga bertujuan untuk menyuarakan dampak yang Ibu rasakan akibat peristiwa kudeta tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa kebutuhan hidup membuat Ibu harus berani kembali ke kota. Kalimat tebal pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada masa itu dan kepergian Ayah benar-benar menjadi pukulan berat bagi Ibu. Hal tersebut juga dapat diasumsikan sebagai simbol terampasnya hak Ibu memiliki keluarga yang utuh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taum (2013) bahwa tragedi pada tahun 1965 secara drastis mengubah nasib para pengikut.

Melalui pemilihan narator dan fokusator cerpen ini menyuarakan kritikan dan pengungkapan bahwa kebijakan rezim yang membabi-butakan dalam menyingkirkan PKI sampai ke akar-akarnya pada masa itu telah menyisakan luka yang mendalam bagi sebagian penduduk Indonesia. Fitnah-fitnah yang berujung kematian sebagaimana digambarkan dalam cerpen menjadi perwakilan kekecewaan dari mereka yang dicap sebagai PKI pun simpatisme yang harus dipinggirkan bahkan diadili secara tragis tanpa pernah mendapatkan keadilan secara hukum. Selain itu, peristiwa dan kebijakan pemerintah masa itu tidak hanya berdampak dalam ranah politik tetapi juga dalam hubungan keluarga dan perorangan sebagaimana yang digambarkan dalam cerpen. Saya berargumen, posisi cerpen ini hadir sebagai pengukuhkan akan kekecewaan dan kritik terhadap peristiwa kelam tersebut.

Kemudian, cerpen yang berjudul Makam Keempat bercerita tentang pergerakan aktivis di masa Orde Baru melalui kisah sedih kehilangan sepasang suami istri atas anak satu-satunya yang bernama Paula. Kisah ini disampaikan oleh narator yang muncul sebagai tokoh atau disebut homodiegetic. Narator tersebut mengambil peran sebagai tokoh Ayah dari Paula. Paula ditampilkan sebagai seorang mahasiswa yang sedang kuliah di Pulau Jawa. Sebagai seorang mahasiswa ia sangat kritis terhadap kekuasaan. Ia melakukan perlawanan melalui demonstrasi terhadap penguasa yang ia sebut sebagai “Kaisar Lalim”. Kaisar Lalim adalah semacam perumpamaan untuk orang atau kekuasaan pada masa itu. Hingga suatu hari, Paula kembali ke rumahnya secara sembunyi-sembunyi, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Suatu malam ia pernah mengejutkan aku dan Elia. Kami mendengar suara-suara dari atas loteng... Kami menguatkan hati untuk mengetuk pintu. Tiga kali. Tiga ketukan untuk permulaan. Tak berapa lama muncul raut mungil putriku. Istriku menangis. Aku

terpaku. Kata Paula ia sengaja pulang diam-diam dan masuk ke rumah lewat pintu samping yang tak dikunci. Mengapa harus pulang diam-diam, tak minta dijemput? Dari mana ongkos pulangmu? Bulan lalu, kamu sudah pulang. Perasaanku tak enak (Christanty, 2004:128).

Peristiwa yang disajikan dalam kutipan di atas muncul melalui sudut pandang Ayah sebagai fokus. Ia melihat kepulangan Paula yang dirasa janggal. Kedatangan Paula secara diam-diam tentu sangat aneh bagi ia dan istrinya. Narasi pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa hal ini adalah sesuatu yang tidak biasa.

“Aku sedang dikejar-kejar orang,” ujarnya pelan. Kubalas dengan bergurau, “Dikejar pacar?” Wajah Paula justru menegang. “Kalau ada orang asing ke sini dan menanyakan aku, katakan saja Papa dan Mama tak kenal,” jawabnya, datar. “Aku juga tak akan menyebut-nyebut nama kalian kalau ada apa-apa” (Christanty, 2004:128).

Fokalisasi Ayah ini mempertegas ketidakwajaran dalam kepulangan mendadak Paula. Narator memperjelas suasana tegang dengan menampilkan ekspresi “tegang” Paula ketika berbicara dengan orangtuanya. Ia menjawab selorohan ayahnya dengan datar adalah bentuk resistensinya akan permasalahan yang ia hadapi. Selain itu, permintaannya kepada orang tuanya agar berpura-pura untuk tidak mengenalinya adalah bentuk kesadaran diri Paula bahwa persoalan yang ia hadapi dapat menyeret orangtuanya juga.

Malam itu Paula tak mau bicara. Ia hanya menggeleng atau menunduk. Setelah kepergian Paula, ia masih sempat berkabar dengan orangtuanya via telepon. Bahkan, Paula menyampaikan akan pulang menjelang perayaan natal. Namun siapa sangka, percakapan tersebut menjadi percakapan dan kabar terakhir dari Paula.

Namun, putriku tak pernah datang pada hari ketiga, kedua, pertama sebelum Natal. Bahkan bertahun-tahun sesudahnya.

Aku menyusulnya ke Jawa, mencari ke kampus. Ia sudah lama mengundurkan diri Pak, kata seorang dosen bernada enggan. Di mana kau, Nak? Kolom-kolom kriminal surat kabar kutelusuri. Berita-berita televisi kudengar. Kamar-kamar mayat setiap rumah sakit kudatangi. Putri kami tak ada. Aku kembali setelah tiga bulan melanana (Christanty, 2004:131).

Fokalisasi Ayah sekaligus narator ini menggambarkan rasa sedih dan keterpurukannya atas hilangnya Paula. Mereka menunggu tidak hanya sebelum perayaan natal, namun juga pada tahun-tahun selanjutnya. Narator menjabarkan bahkan ayahnya tidak tinggal diam dengan hilangnya sang

anak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencari putrinya di pulau Jawa. Narasi “Kolom-kolom kriminal surat kabar, berita-berita, kamar-kamar mayat di setiap rumah sakit” menjadi simbol upaya-upaya Ayah mencari Paula. Hal ini juga dapat diasumsikan sebagai pengungkapan narator bahwa kehilangan Paula bukan hal yang wajar. Jika memang ia menghilang karena tindakan kriminal atau kecelakaan, seharusnya kabar Paula bisa tercium melalui upaya-upaya yang dilakukan ayahnya. Namun, upaya-upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Paula benar-benar hilang bak ditelan bumi. Kali ini, pengarang memberi secercah tanda atas kasus hilangnya Paula, seperti yang tercerminkan dalam kutipan berikut.

Dua tahun kemudian, seseorang mengaku teman baik Paula meneleponku dan mengabarkan ia hilang. Kami sudah tahu bentakku! Dari orang tersebut aku memperoleh pengetahuan baru. Putri kami mengajak orang-orang melawan kaisar lalim... Sebuah majalah menyebutkan putriku mungkin disekap di sebuah benteng (Christanty, 2004:132).

Kudatangi wilayah yang ditulis di majalah itu, ditemani Elia. Kami pandang bukit cadas, batang-batang bambu, semak-semak. Tak ada benteng... kata orang-orang, Paula dibuang ke laut dan mungkin dimakan hiu (Christanty, 2004:132).

Kutipan di atas merupakan tuturan narator (Ayah Paula) mengenai kelanjutan kasus hilang anaknya. Ayah Paula memiliki pandangan baru berkat info yang diberikan oleh salah seorang teman anaknya tersebut. Pengarang menghadirkan tokoh baru sebagai petunjuk. Namun, dalam kutipan tersebut pengarang menggunakan kiasan Kaisar Lalim yang dapat diasumsikan orang yang memiliki kekuasaan atau orang yang memimpin suatu negara. Sebagaimana sudah dibahas pada kutipan sebelumnya bahwa Paula merupakan mahasiswa yang kritis. Dalam cerpen, narator menunjukkan ideologi yang Paula miliki. Keterangan bahwa ia sedang mengusahakan agar setiap orang hidup makmur dan aman menunjukkan bahwa ia bergerak sebagai seorang aktivis. Saya berargumentasi apa yang Paula perjuangkan juga terkait dengan identitasnya sebagai keturunan Tionghoa sebagaimana terlihat dari kutipan berikut.

Ayah hilang ketika kapal yang ditumpanginya tenggelam di Laut Arafuru. Ibu kemudian meminta orang menggali makam, lalu mengubur barang-barang kesayangan Ayah sebagaimana tradisi orang-orang Tionghoa (Christanty, 2004:132).

Kutipan di atas memberikan pengetahuan baru bagi pembaca yang dapat dikaitkan dengan kasus yang terjadi. Saya berargumentasi bahwa kutipan di atas hadir dalam cerita bukan semata-mata

tanpa tujuan. Jika dirunut kembali, sedari awal berdasarkan focalisasi narator dapat diketahui bahwa Paula merupakan seorang mahasiswa yang kritis dan bergerak sebagai aktivis. Kemudian, narator menampilkan lagi ideologi Paula tentang apa yang sedang ia perjuangkan (melawan Kaisar Lalim dan hak setiap orang agar hidup makmur dan aman). Selain itu, narator menampilkan identitasnya sebagai keturunan Tionghoa.

Dari runutan cerita tersebut, dapat diasumsikan bahwa Paula melawan kekuatan yang lebih besar. Bukan hanya orang secara individu tetapi juga kekuasaan yang ada di negaranya. Kutipan “sedang berupaya agar setiap orang bisa hidup makmur dan aman” dapat diasumsikan sebagai simbol bahwa terjadi ketidaksetaraan dan bisa saja diskriminasi yang merujuk kepada golongan pun kelompok tertentu.

Pada tahun 1965, saat terjadi kudeta dan peristiwa G30S dan selama rezim Orde Baru memimpin, beberapa pihak mendapatkan perlakuan diskriminasi, salah satunya etnis Tionghoa yang berada di Indonesia. Soe Tjen dalam BBC News (2021) menyebutkan bahwa pada masa itu etnis Tionghoa menjadi bahan propoganda militer. Mereka dianggap sebagai salah satu komunis yang berada di balik peristiwa 1965. Tidak hanya itu, setelah rezim Orde Baru berdiri mereka mendapatkan diskriminasi lebih dengan dikeluarkannya kebijakan dilarang penggunaan bahasa Mandarin dan nama cina yang mereka punya. Apa yang dialami etnis Tionghoa merupakan bentuk dari diskriminasi institusional. Davido (2010) menerangkan bahwa, diskriminasi institusional berawal dari prasangka dan stereotip individu, kemudian berlanjut dan mengacu kepada suatu kebijakan institusional. Diskriminasi institusional sering tidak dianggap sebagai sikap diskriminatif karena undang-undang atau aturan yang menaunginya. Hal tersebut selaras dengan apa yang dialami oleh etnis Tionghoa. Diskriminasi institusional rezim Orde Baru membuat mereka kehilangan hak menggunakan bahasa serta nama cina yang mereka punya.

Berdasarkan prasangka dan ketakutan akan komunis, Orde Baru menciptakan kebijakan yang merepresi kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Data sejarah ini berbanding lurus dan memiliki benang merah dengan cerita yang ditampilkan. Dilihat dari penamaan, Paula yang berasal dari keturunan Tionghoa tidak menggunakan nama cina. Selain itu, perjuangan yang tengah ia lakukan merupakan bentuk kesadarannya bahwa di negara ia tinggal tidak semua orang diperlakukan adil oleh negara dan lingkungan. Sebagai kelompok minoritas

tentunya banyak ketakutan dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan.

Saya berargumen bahwa menghilangnya Paula adalah bentuk pembungkaman dirinya yang mencoba mengkritik dan melawan dari kekuasaan yang diktator. Penggunaan istilah “Kaisar lalim” adalah kiasan yang digunakan pengarang untuk merujuk kepada kekuasaan/orang, pemimpin yang berkuasa pun sistem pemerintahannya. Sebagai rakyat dan mahasiswa, bukan hanya tidak didengar, akan tetapi Paula juga disingkirkan. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan dan praktik kekuasaan yang otoriter. Akhir cerita yang menggantung dan menghilangnya Paula yang tidak ditemukan menyiratkan bahwa banyak kisah serupa yang terjadi. Dalam hal ini, negara tidak berdaya dalam menyelesaikan kasus serupa. Cerita yang menggantung juga menunjukkan bahwa kasus-kasus ini terlupakan tanpa penyelesaian yang jelas. Pengisahan yang disajikan cerpen ini memperlihatkan bagaimana pergerakan dunia aktivis pada rezim Orde Baru. Pengisahan mengenai menghilangnya Paula ini mengingatkan kita akan kisah serupa yang dialami Wiji Thukul, seorang aktivis sekaligus penyair di era Orde Baru. Sama seperti yang dialami oleh Paula, Thukul juga menghilang secara misterius. Ia dikenal aktif menulis karya-karya kritis terhadap pemerintahan Orde Baru. Detiknews (2013) menjelaskan bahwa Thukul diburu penguasa Orde Baru di Jakarta karena aktivitasnya di jaringan Kerja Kesenian Rakyat yang dinaungi oleh Partai Rakyat Demokratik (PRD). Sementara itu, Linda Christanty juga merupakan seorang aktivis yang bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik di era Orde Baru. Pengalaman dan hal-hal yang bersentuhan dengannya selama menapaki peran sebagai aktivis inilah yang mendorong tulisan-tulisan Christanty sebagai tulisan yang peduli terhadap persoalan bangsanya dan pihak-pihak marginal.

SIMPULAN

Cerpen-cerpen karya Linda Christanty menunjukkan penggambaran mengenai konflik dan peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Penggambaran-penggambaran tersebut kemudian menghadirkan penceritaan rezim Orde Baru melalui peristiwa dan konflik yang ditampilkan. Terdapat beberapa peristiwa dan konflik yang ditampilkan dalam cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto*, *Makan Malam*, dan *Makam Keempat*. Dalam cerpen *Kuda Terbang Maria Pinto* tergambar tentang konflik politik Timor Timur. Konflik politik ini dinarasikan melalui dua focalisator yaitu Maria dan Yosef, keduanya berada sebagai

pihak marginal meskipun berasal dari kubu yang berlawanan. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi merupakan pelanggaran HAM dan diskriminasi bagi pihak-pihak marginal. Kemudian, *Makan Malam* menghadirkan narasi tentang peristiwa kudeta G30SPKI dan fenomena eksil. Peristiwa dan fenomena tersebut menyebabkan pelanggaran HAM dan berdampak menyedihkan bagi pihak inferior. Cerpen terakhir *Makam Keempat* menampilkan tentang pergerakan aktivis di masa Orde Baru. Melalui tuturan narator dan fokalisor terlihat bahwa Paula sebagai aktivis yang kritis dibungkam dan mendapatkan tindakan diskriminasi. Narasi tentang konflik dan peristiwa ini mencirikan Orde Baru sebagai rezim yang otoriter dan terjadinya ketidak-adilan, pelanggaran HAM, serta diskriminasi bagi pihak-pihak marginal, khususnya mereka yang dicap sebagai PKI. Narasi dalam cerpen juga menunjukkan minimnya ruang aman bagi perempuan di masa itu. Cerpen-cerpen ini hadir sebagai bentuk sindiran, kritikan, dan penggugatan dari pihak-pihak marginal. Hal tersebut didukung oleh posisi Linda Christanty sebagai seorang pengarang yang juga bergerak di bidang jurnalisme dan aktivis. Sehingga, cerpen-cerpennya memberikan perhatian kepada permasalahan yang dialami pihak-pihak marginal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, M. (2017). Tanah Air yang Hilang; Wawancara dengan Orang-orang “Klayaban” di Eropa. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998. Ringkasan Disertasi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Budiman, M. (2013). Sastra dan Industri Budaya Populer dalam Pasar Budaya Indonesia. Paper for Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Asia Tenggara (SAKAT) VIII: “Kreativiti dan Inovasi Sastera dalam Industri Kreatif”, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 17-18 Oktober 2013, pada URL: https://www.academia.edu/27026564/SASTRA_DAN_INDUSTRI_BUDAYA_POPULER_DALAM_PASAR_BUDAYA_INDONESIA
- Chistanty, L. (2004). Kuda Terbang Maria Pinto. Jakarta: Katakita.
- Dovidio, J.F. (2010). Prejudice, Stereotyping, and Discrimination: Theoretical and Empirical Overview. Sage Publications Ltd.
- Effendi, W. & Prasetyadji. (2008). Tionghoa dalam Cengkeraman SBKRI. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Genette, G. (1980). Narrative Discourse: An Essay in Method (J. E. Lewin., Trans.). New York: Cornell University Press
- Moleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: RosdaKarya.
- Taum, Y.Y. (2012). Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism
- Taum, Y.Y. (2014). Tragedi 1965 dalam Karya-karya Umar Kayam: Perspektif Antonia Gramsci. JIK Sintesis. 8,(1).
- Yulinawati, L.R. (2019). Representasi Situasi Politik Orde Baru dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudory. Senasbasa: 3,(2). 589-596.